

## PERAN SULTAN DAYANU IKHSANUDDIN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI BARATA KULISUSU: 1597-1631

Oleh:  
**Rini Hidhayati  
Hayari**

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)  
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)

### **Abstract**

*This article examines the role of Sultan Dayanu Ikhsanuddin in the spread of Islam in Barata Kulisusu: 1597-1631 with the aim of: (1) Knowing the process of entering Islam in Barata Kulisusu (2) Knowing the role of Sultan Dayanu Ikhsanuddin in spreading Islam in Barata Kulisusu (3) Knowing the impact of the spread of Islam on people's lives in Barata Kulisusu. The method used in this research is the historical method which consists of five stages, namely: (1) topic selection, (2) source heuristics, (3) source verification, (4) interpretation, and (5) historiography. The results showed, (1) The entry of Islam in Barata Kulisusu during the reign of Sultan Dayanu Ikhsanuddin was brought by Sheikh Gau Malanga/Buraku. The process of Islamization occurred in Barata Kulisusu when Sheikh Gau Malanga/Buraku began to follow the teachings and married the indigenous people. Syekh Gau Malanga/Buraku's marriage won the trust of the public, especially from family members and close relatives of his wife. This position was used by Sheikh Gau Malanga/Buraku to instill Islamic teachings in the Kulisusu community slowly until finally Islam became the religion of the Kulisusu people. (2) The role of Sultan Dayanu Ikhsanuddin in the spread of Islam in Barata Kulisusu through marriage with Wa Ode Bilahi (3) The spread of Islam had an impact on the lives of the Kulisusu people, namely: social, political, and economic.*

*Keywords: Role, Dissemination, Life, Society.*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam penyebaran agama Islam di Barata Kulisusu: 1597-1631 dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui proses masuknya Agama Islam di Barata Kulisusu (2) Mengetahui peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam menyebarkan agama Islam di Barata Kulisusu (3) Mengetahui dampak penyebaran agama Islam terhadap kehidupan masyarakat di Barata Kulisusu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan yakni: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik sumber, (3) Verifikasi sumber, (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Masuknya agama Islam di Barata Kulisusu pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin dibawa oleh Syekh Gau Malanga/Buraku. Terjadinya proses islamisasi di Barata Kulisusu ketika Syekh Gau Malanga/Buraku mulai mengikuti ajaran dan menikah dengan masyarakat pribumi. Pernikahan Syekh Gau Malanga/Buraku mendapat kepercayaan dari masyarakat terutama dari anggota keluarga dan kerabat dekat istrinya. Posisi inilah yang digunakan Syekh Gau Malanga/Buraku untuk menanamkan ajaran Islam pada masyarakat Kulisusu secara perlahan-lahan sampai akhirnya Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Kulisusu. (2) Peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam penyebaran Islam di Barata Kulisusu melauai jalur pernikahan dengan Wa Ode Bilahi (3) Penyebaran agama Islam memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat Kulisusu yaitu: sosial, politik, serta ekonomi.

Kata Kunci: Peran, Penyebaran, Kehidupan, Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Di jazirah Sulawesi Tenggara terdapat beberapa kerajaan lokal salah satunya adalah Kerajaan Buton. Berkembangnya Kerajaan Buton tidak terpisahkan dari masuknya agama Islam dalam kerajaan. Bukti historisnya yakni perubahan dari sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan pada tahun 948 H atau 1540 M. Pada saat inilah agama Islam mulai diperkenalkan ke seluruh teritori Kesultanan Buton. Pada abad XVI penyebaran agama Islam di Buton semakin pesat yang ditandai dengan disahkannya Murtabat Tujuh sebagai Undang-Undang Kesultanan Buton oleh Sultan Dayanu Ikhsanuddin. Kemudian undang-undang ini diserahkan kepada para mubaligh dan juru dakwah untuk disampaikan kepada masyarakat tentang agama Islam (Nasra, 2013: 2).

Akan tetapi, sebelum Islam masuk di Keraton Buton, agama Islam telah dianut oleh sebagian masyarakat di bagian pulau-pulau Timur Buton. Hal tersebut terlihat pada tahun 1214 ketika Syekh Muhammad Salim masuk di Pantai Timur Pulau Buton menuju Maluku utamanya di Ternate. Posisi demikian memudahkan masuknya agama Islam melalui jalur perniagaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa Raja Buton ke V bernama Mulae telah menganut agama Islam, namun Islam belum diterima secara resmi (Dirman, 2017: 83).

Terbentuknya Barata Kulisusu tidak terpisahkan dari awal penyebaran agama Islam pada abad ke-16. Menurut Dahasa (dalam Nurlin, 2017:129-130) sebelum masuknya Islam di Kulisusu masyarakat diperkirakan telah menganut agama Hindu-Buddha karena adanya beberapa peninggalan artefak yakni: Pertama, adanya bangunan Raha Bulelenga yang merupakan sebuah tempat sesembahan masyarakat Kulisusu yang diatur oleh mansuana. Kedua, berhala Pande Manu, yakni berhala yang dipelihara oleh masyarakat. Ketiga, berhala Kondodoa yakni berhala yang dipelihara oleh setiap keluarga.

Menurut salah satu sumber lokal yang ditulis oleh Jadi (dalam Nurlin, 2017:131) bahwa proses islamisasi pertama dilakukan oleh seorang mubaligh bernama La Bura atau Buraku yang kemudian lebih dikenal dengan nama Gau Malanga. Buraku atau Gau Malanga menurut Jadi adalah seorang mubaligh dari negeri Maghribi (Arab) yang sampai di Kulisusu sekitar tahun 1520. Dalam upayanya menyebarkan agama Islam di Kulisusu, Buraku mendapat tantangan masyarakat pribumi (orang Kulisusu). Hal ini disebabkan oleh ketidaksenangan penduduk lokal dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Buraku yang bertentangan dengan kepercayaan masyarakat lokal (animisme dan dinamisme). Selang empat tahun, Buraku atau Gau Malanga melakukan Islamisasi secara diam-diam sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh sebagian besar orang Kulisusu.

Selain Syekh Gau Malanga/Buraku sebagai aktor penyebar agama Islam di Barata Kulisusu, peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin juga sangat esensial dalam penyebaran agama Islam di Barata Kulisusu. Hal ini karena saat Kulisusu terintegrasi ke dalam wilayah Kesultanan Buton saat kepemimpinan Sultan Dayanu Ikhsanuddin, saat inilah para mubaligh mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam di Kulisusu (Fitriah, 2010:2). Untuk itu, menarik untuk melihat peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam proses terjadinya islamisasi di Barata Kulisusu.

Batasan temporal penelitian ini tahun 1597-1631. Tahun 1597 merupakan awal pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin, sedangkan pada tahun 1631 adalah akhir dari pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin. Batasan spasial adalah wilayah Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Permasalahan penelitian ini adalah tentang sejarah biografi Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam penyebaran agama Islam di Barata Kulisusu. Pokok permasalahan penelitian ini mengkaji beberapa sub tema yaitu; awal masuknya agama Islam di Barata Kulisusu; Peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin di Barata Kulisusu; Dampak penyebaran agama Islam terhadap kehidupan masyarakat Barata Kulisusu pada masa Kesultanan Buton.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori untuk menjelaskan dan menganalisis sesuai dengan permasalahan. Pertama, konsep peran adalah suatu aspek dinamis berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang konkrit dari setiap status yang ada dalam organisasi. Hal ini berarti

peranan merupakan sesuatu yang terlibat dalam kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung (Satiyadi, 1986: 29). Kedua, konsep kepemimpinan menurut Sartono Kartodirdjo (1990:6) bahwa dalam masyarakat tradisional, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan bersumber pada prinsip dan kekuasaan yang keramat, yaitu kharisma. Pemimpin kharismatik memiliki kekuatan-kekuatan gaib dan luar biasa yang biasa diberikan kepada segelintir manusia untuk dimilikinya. Apakah menyangkut keberanian militer, kafanatikan beragama, kecakapan menyembuhkan penyakit, kepahlawanan, dalam dimensi lain, ia kelihatan lebih besar dan unggul dari kehidupan biasa orang banyak. Ketiga, teori penyebaran Islam di Nusantara. Dalam teori ini terdapat dua penyebaran Islam yang memiliki relevansi dengan proses islamisasi di Nusantara yakni; teori Mekah yang diungkapkan oleh Hamka pada Seminar Masuknya Agama Islam di Indonesia di Medan (Bustaman-Ahmad, 2017:290). Hamka menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan berasal langsung dari Arab. Sedangkan berdirinya Samudra Pasai pada tahun 1275 M atau abad ke-13 merupakan perkembangan agama Islam; teori India dikemukakan oleh Pijnapel tahun 1872 yang menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermahzab Shafi'i, dari Gujarat dan Malabar di India kemudian membawa Islam ke Nusantara. Ia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa melalui perdagangan amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan istilah-istilah Persia yang dibawa dari India, digunakan dari bahasa masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara. Kemudian ditegaskan oleh Snouck Hourgronje yang melihat pula bahwa para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa-pembawa Islam ke wilayah Islam (Buchari, 1971:21).

Terjadinya proses islamisasi di Nusantara khususnya di Barata Kulisusu disebabkan kesesuaian pandangan masyarakat lokal dengan para mubaligh. Pendakwah dalam menyiarkan agama Islam juga tidak memaksakan syariat Islam yang bertolak belakang dengan latar budaya yang dianut oleh masyarakat Kulisusu. Terkait dengan uraian di atas, maka penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan peran dan keberhasilan Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam penyebaran agama Islam di Barata Kulisusu: 1597-1631.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Febuari-Juni 2020. Tempat penelitian dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Tenggara, dan Perpustakaan UHO, Laboratorium Sejarah FIB, Pusat Kebudayaan Wolio, serta Kawasan Benteng Keraton Lipu Kulisusu di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah tokoh/biografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan strukturalis yaitu mempelajari suatu peristiwa dan struktur untuk saling melengkapi guna menjelaskan Peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam menyebarkan agama Islam di Barata Kulisusu:1597-1631.

Adapun kategori sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu; Pertama, sumber tertulis, yaitu sumber yang diperoleh dalam bentuk buku, skripsi, arsip atau dokumen, dan sumber-sumber yang tertulis lainnya, serta seluruh instansi yang terkait dengan judul penelitian ini. Kedua, sumber lisan yaitu sumber yang diperoleh dengan cara wawancara di lokasi penelitian seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh sejarah, dan aparat pemerintah setempat yang mengetahui tentang peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam menyebarkan agama Islam di Barata Kulisusu. Ketiga, sumber artefak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lokasi penyebaran agama Islam dan makam Wa Ode Bilahi istri Sultan Dayanu Ikhsanuddin di dalam Benteng Keraton Lipu Kulisusu.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2013: 69-81) dengan memiliki beberapa tahapan yaitu; Pertama, pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua, heuristik sumber,

yakni melakukan pencarian sumber berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual yang relevan dengan pokok permasalahan. Ketiga, verifikasi sumber dilakukan pada sumber tertulis, lisan, dan visual untuk memperoleh data yang autentisitas dan kredibilitas. Keempat, interpretasi dilakukan setelah menemukan data yang memiliki keaslian dan kebenaran untuk diuraikan dan disatukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Kelima, historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan data yang telah diverifikasi dan diinterpretasi.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Awal Masuknya Agama Islam di Barata Kulisusu

Masuknya Islam di Indonesia bagian Timur tidak dapat dipisahkan dari jalur pelayaran dan perdagangan internasional Malaka-Jawa-Maluku. Menurut tradisi setempat sejak abad ke-14 M, Islam telah datang di Maluku. Masuknya agama Islam di Kesultanan Buton bersamaan dengan perkembangan perdagangan di kawasan Maluku dan bagian Barat Nusantara. Kawasan ini kemudian dijadikan bagian dari Buton untuk jalur pelayaran dan perdagangan (Abdullah, 2009: 7-8).

Agama Islam di kawasan Buton mulai berkembang setelah kedatangan seorang mubaligh bernama Syakh Abdul Wahid pada tahun 948 H/1538 M. Namun perkembangan agama Islam kian pesat pascapenobatan Lakilaponto menjadi Raja Buton VI serta pernyataan dirinya untuk memeluk agama Islam, saat itulah Islam diajarkan ke seluruh Kerajaan Buton.

Menyebarnya Islam ke seluruh wilayah Kesultanan Buton termasuk juga di Kulisusu. Proses Islamisasi pertama di Kulisusu dilakukan oleh seorang mubaligh bernama La Bura atau Buraku yang kemudian dikenal dengan nama Gau Malanga. Buraku atau Gau Malanga menurut Umar adalah seorang mubaligh dari negeri Magribi (Arab) yang sampai di Kulisusu sekitar tahun 1520. Dalam upayanya mengajarkan agama Islam di Kulisusu, Buraku mendapat tantangan dari masyarakat pribumi (orang Kulisusu). Hal ini disebabkan ketidaksenangan penduduk lokal terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh Buraku karena bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal (anamisme dan dinamisme). Saat muncul penolakan dari masyarakat lokal terhadap ajaran Islam, Buraku menghentikan Islamisasi di Kulisusu dan mulai mengikuti ajaran orang Kulisusu. Akulturasi yang dilakukan Gau Malanga/Buraku dengan budaya lokal menjadikan kehadirannya diterima. Gau Malanga lalu menikahi penduduk pribumi. Selesai menikahi masyarakat lokal, Gau Malanga/Buraku mendapatkan kepercayaan dari orang Kulisusu terutama anggota keluarga dan kerabat dekat Istrinya. Hal tersebut dimanfaatkannya untuk menyiarkan ajaran Islam secara diam-diam pada masyarakat Kulisusu (La Ode Umar, wawancara pada 22 Februari 2020).

Ajaran Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat Kulisusu setelah proses islamisasi berlangsung secara sembunyi-sembunyi selama empat tahun. Dengan kondisi demikian Gau Malanga/Buraku mengundang para mubaligh dari negeri Maghribi yakni La Tai Tompu (Ima Ea), La Paa Tompu (Hatibi Ea), dan Lang Kuna (Moji Mohalo) untuk mengislamkan orang Kulisusu. Menurut Hadara (2010: 71) bahwa nama lain dari para mubaligh yaitu, Syekh Saidi Raba atau Syarif Muhammad Al-Idrus sebagai Ima Ea, Syekh Saidi Raba sebagai Moji Maholo dalam versi lain, Moji Maholo juga dikenal dengan nama Abdullah Mojina Kalau. Pada tahun 1580 M, Sultan Dayanu Ikhsanuddin bersama rombongan datang di Kulisusu dalam rangka pengembangan agama Islam, La Elangi beserta rombongan terdiri dari Syarif Muhammad, Abdullah dan Syekh Bakri. Rombongan Sultan Dayanu Ikhsanuddin tersebut tiba di Buton Utara pada malam hari di Pantai Malalanda Bone-Lipu. Setelah ketiga mubaligh ini sampai di Kulisusu, Gau Malanga/Buraku diislamkan kembali, menyusul Lakino Lemo, La Paudente, lalu seluruh masyarakat Kulisusu berlomba-lomba untuk diislamkan (La Ode Umar, wawancara pada 22 Februari 2020).

Dengan demikian, masuknya agama Islam di Kulisusu pertama kali disampaikan oleh seorang mubaligh yang bernama Buraku/Gau Malanga, langkah pertama yang ditempuh adalah melakukan pendekatan penuh dengan pimpinan Barata Kulisusu. Kedatangan Buraku ke Kulisusu dengan tujuan



untuk memberikan pengertian tentang ajaran agama Islam yang sudah dianut oleh kerajaan pusat yakni Kesultanan Buton yang dimana Kulisusu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Maka, terjadinya proses islamisasi secara besar-besaran di Kulisusu diawali dengan hadirnya Sultan IV di Barata Kulisusu.

### 3. 2 Peran Sultan Dayanu Ikhsanuddin di Barata Kulisusu

Pada tahun 1580, Sultan Dayanu Ikhsanuddin bersama rombongan mengunjungi Kulisusu pasca Buraku/Gau Malanga mampu membuat masyarakat lokal untuk menganut agama Islam. Kedatangan Sultan Dayanu Ikhsanuddin bersama Syarif Muhammad, Abdullah dan Syech Bakri dengan tujuan mengislamkan masyarakat Kulisusu. Rombongan sultan sampai di Pantai Malalanda Bone-Lipu disambut oleh Langkode Ponggawa gelar Lakino Koro, kemudian Langkode mengantar rombongan Sultan Dayanu Ikhsanuddin ke dalam Benteng Kandocua. Kedatangan Sultan Dayanu Ikhsanuddin dianggap bermuatan politis yakni untuk mengembangkan agama Islam. Hadirnya Sultan Dayanu Ikhsanuddin dalam Benteng Kandocua, mendorong Langkode Punggawa mengadakan pertunjukan tarian daerah yaitu Lense. Dalam pertunjukan inilah Sultan Dayanu Ikhsanuddin melihat Wa Ode Bilahi sebagai penari, kemudian diperistrinya dan melahirkan seorang pangeran La Ode-Ode yang kemudian hari menjadi Raja I. Hubungan inilah yang melatarbelakangi proses integrasi Kulisusu dalam wilayah kekuasaan Buton pada abad ke-17, bersamaan dengan terbentuknya Barata Kulisusu (La Ode Umar, wawancara pada 22 Februari 2020).

Pada dekade pertama abad 17, La Ode-Ode meminta pemerintahan sendiri atas daerah Barata Kulisusu kepada Sultan Dayanu Ikhsanuddin (ayahnya). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Wa Ode Bilahi bahwa pada tahun 1605, La Ode-Ode dalam kunjungannya dikawal 40 orang rakyat Lemo, kunjungan La Ode-Ode bertujuan untuk menegosiasikan kepada ayahnya selaku Sultan Dayanu Iksanuddin agar wilayah Kulisusu diakui sebuah kesultanan yang berdiri sendiri. Rombongan La Ode-Ode juga melakukan penekanan terhadap pihak kesultanan untuk diberikan tuntutannya. Adapun tekanan yang dilakukan oleh rombongan La Ode-Ode adalah mengumpulkan (morombo rapa) daun kelapa yang sudah kering (koroka) sebagai senjata untuk membakar Keraton Buton. Mereka juga berniat memecahkan kepala (motomba rapa) dan membelah perut (mobhore cia) (La Dawu, Arsip Pribadi). Dengan demikian, Sultan Dayanu Iksanuddin memberikan kebijakan kepada La Ode-Ode untuk memerintah daerahnya sendiri dengan menyarankan untuk kembali ke Kulisusu membentuk sebuah pemerintahan yang otonom dengan luas wilayahnya ditentukan sendiri dan struktur pemerintahan yang sama dengan kesultanan, tetapi dipimpin oleh seorang Lakino, bukan seorang Sultan. Sejak inilah, ditetapkan gelar Lakino I dengan batas kekuasaan dari selatan sampai bagian Utara hingga Uwena Walanda (Labuan Walanda) (La Ode Kawasa, wawancara pada 26 Februari 2020; Zahari, 1977:65).

Sultan Dayanu Iksanuddin setelah memberikan kebijakan untuk membentuk pemerintahan yang otonom juga meminta kepada anaknya La Ode Ode sebagai La Kina I Kulisusu untuk mendirikan sebuah masjid. Masjid tersebut saat ini menjadi masjid Lipu yang berdiri hampir sama dengan mesjid Keraton Buton, serta membangun benteng seperti benteng Keraton Buton (La Ode Kawasa, wawancara pada 5 Maret 2020).

Ditetapkannya kebijakan Sultan Dayanu Iksanuddin yang melantik La Ode-Ode sebagai raja atau Lakina Kulisusu atau Raja I semakin mendukung perkembangan agama Islam. Sejak saat itulah Islam dijadikan sebagai agama yang diikuti, dipelajari, dianut, dan diamalkan oleh masyarakat sebagai padoman kehidupannya sehari-hari. Kedatangan mubaligh Islam yaitu Syarif Muhammad berdasarkan ajaran agama Islam dijadikan sebagai patokan dalam pengajaran ilmu tarekat sebagai metode kedua. Pada saat itu penyebaran Islam dilakukan menggunakan "Roba", masyarakat biasa menyebutnya dengan nama (Biola), kedatangan Syarif Muhammad ditemani oleh seseorang sahabat yang bernama Saidi Alwi, masyarakat Kulisusu menyebutnya sebagai setokoh tarekat. Masyarakat

Kulisusu menyebut dari masing-masing tokoh mempunyai gelar sesuai dengan ilmu yang diajarkan, dimana Raba diberikan jabatan dengan sebutan Ima Ea. Ada dua tugas utama Ima Ea dalam penyebaran agama Islam yakni: (1) Sebagai pimpinan setiap kali melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah dengan pemerintah dan masyarakat luas, (2) Ima Ea adalah petugas tetap dalam melakukan sunatan pada setiap remaja yang memasuki masa baliq yang biasanya dilakukan secara berkelompok, masyarakat biasa menyebutnya Parerea memiliki arti mengislamkan secara massal. Secara umum penetapan wilayah Barata diatur dalam Undang-Undang Martabat Tujuh yang diumumkan pada tahun 1610, dan secara khusus diatur dalam Undang-Undang Barata. Sultan Dayanu Ikhsanuddin disebut Sarana Barata. Dalam perumusan Undang-Undang Martabat Tujuh, Sultan Dayanu Ikhsanuddin dibantu oleh beberapa ulama besar keturunan Arab yakni, Syarif Muhammad, Sapati La Singga dan Kenepulu La Bula yang menciptakan Undang-Undang Martabat Tujuh. Undang-Undang tersebut yang mengatur jalannya ajaran Islam yaitu ajaran tasawuf ea. Ajaran tasawuf ea mengajarkan tentang syariat-syariat Islam yang dibimbing oleh Syarif Muhammad Al Idrus atau dikenal sebagai guru dari Sultan Dayanu Iksanuddin (Pegawai Masjid atau Pegawai Syara) (La Ode Kawasa, wawancara pada 5 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peran dari Sultan Dayanu Iksanuddin di dalam melaksanakan pemantauan pengembangan pemerintahan dan perkembangan agama Islam, dibantu oleh para Syekh serta mendukung penuh atas penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Syekh. Peran Sultan Dayanu Iksanuddin dalam pernikahannya juga menjadi tonggak penting terjadinya perluasan agama Islam atas nama Tanah Buton, terutama pada daerah bagian Utara. Setelah diterimanya agama Islam oleh masyarakat Kulisusu, Kulisusu memiliki status Barata dengan sistem pemerintahan yang otonom tetapi masih di bawah pengawasan Kesultanan Buton.

### **3.3 Dampak Penyebaran Agama Islam terhadap Kehidupan Masyarakat Barata Kulisusu pada Masa Kesultanan Buton**

Kedatangan penyiara agama Islam dan Sultan Dayanu Ikhsanuddin ke Barata Kulisusu memberikan warna baru bagi kehidupan masyarakat. Masuknya agama Islam disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat, meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak ingin mengikuti ajaran Islam. Perkembangan agama Islam di beberapa daerah mengalami kemajuan yang sangat pesat, walaupun di beberapa daerah lain mengalami kesulitan menyiarkan agama Islam. Secara ideologis Islam telah mengamankan Al quran dan Al sunnah, sedangkan secara fisik telah memperlihatkan unsur-unsur agama yang memiliki relevansi dengan budaya masyarakat Kulisusu sebagai langkah untuk beradaptasi dalam mencapai hasil yang maksimal.

Adapun dampak dari penyebaran agama Islam di Barata Kulisusu sebagai berikut:

#### **3.3.1 Dampak Sosial**

Masyarakat Kulisusu pada saat belum mengenal agama Islam masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka yakni animisme dan dinamisme. Hingga pada abad ke 16 Islam mulai masuk di Kulisusu sejak kedatangan Sultan Dayanu Ikhsanuddin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zahari (1977) bahwa saat kedatangan Dayanu Ikhsanuddin ke Kulisusu, masyarakat menyampaikan kesediaan mereka untuk menganut agama Islam dalam kegiatan penyambutan sultan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Kulisusu pada saat itu masih meyakini kepercayaan nenek moyang mereka. Proses Islamisasi di Barata Kulisusu terjadi atas kehendak Sultan Buton yang disampaikan oleh para syekh yang ditugaskan oleh Sultan Buton untuk menyebarkan Islam ke seluruh jazirah kesultanan.

Sebelum masuknya Islam masyarakat Kulisusu sama seperti masyarakat lainnya telah memiliki budaya yang berkaitan dengan penyembahan di hari ulang tahun. Karena masyarakat memiliki ketergantungan yang besar terhadap alam, maka setiap awal musim sesembahan

dilaksanakan oleh masyarakat. Sebelum Islam masuk, di lingkungan masyarakat terdapat pembacaan doa dalam bentuk mantra-mantra atau disebut pesomba, namun setelah masuknya Islam tradisi tersebut digantikan dengan kegiatan membaca Al quran misalnya masyarakat Kulisusu melakukan pesta panen atau tradisi wawonotahu. Tradisi wawonotahu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk dengan menyampaikan bacaan doa sebagai ucapan rasa bersyukur kepada sang pencipta atas kenikmatan dan berlimpahan berkah.

### 3.3.2 Dampak Politik

Dampak politik ini ditandai dengan pengaruh kekuasaan seorang raja yang memiliki peran penting dalam proses penyebaran agama Islam. Ketika seorang pemimpin atau raja memeluk suatu agama, maka masyarakat akan mengikuti jejak seorang raja tersebut, karena dinilai layak untuk dijadikan panutan dan teladan untuk kehidupan rakyat. Selain itu, rakyat juga memiliki sikap kepatuhan serta rasa hormat yang tinggi terhadap seorang raja.

Adapun dampak politik masuknya Islam di Kulisusu yakni, menjadikan Kulisusu sebagai daerah yang otonom dengan bentuk kerajaan dan dipimpin oleh seorang raja atau lakina. Masuknya Islam juga mengubah tata cara berpakaian masyarakat Kulisusu mengikuti syariat Islam, mengajarkan masyarakat tentang larangan memakan makanan yang dilarang dalam Al sunnah dan Al quran, serta memberikan perubahan terhadap sikap tatakrama masyarakat sesuai ajaran Islam.

### 3.3.3 Dampak Ekonomi

Masuknya agama Islam di tanah Buton memberikan sebuah kondisi normal dalam tata kepemimpinan dan pemerintahan rakyat. Islam yang menggunakan cara santun mulai bergerak masuk dari sekitar tepian pantai (pesisir) masuk ke kota raja (pusat pemerintahan) dan mulai mengambil hati para ningrat penguasa. Saat Islam mulai mendapat pengakuan dari penguasa setempat mulailah lahir beberapa kerajaan atau kesultanan yang bernaifaskan Islam. Dalam menyelesaikan permasalahan penggalangan upeti (pajak) atau menyangkut penyelenggaraan ekonomi negara tentu saja raja memerlukan penasehat kebijakan. Penasehat kebijakan diampu oleh para kaum ulama, hulu balang atau seseorang yang dianggap wali. Tentu dalam ini para ulama akan memberikan bentuk nasehat yang mengarah pada ajaran Islam. Masuknya Islam di Kesultanan Buton melalui jalur perdagangan menjadi pendukung diterimanya Islam di tanah Kulisusu. Dampak dari masuknya masyarakat luar dalam bidang usaha membawa pengaruh terhadap orientasi nilai ekonomi masyarakat seperti produksi, tenaga kerja, pertumbuhan atau nilai tambah material.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, masuknya agama Islam di Barata Kulisusu diawali dengan hadirnya seorang mubaligh yang bernama Buraku. Kehadiran Buraku dalam menyiarkan ajaran Islam merupakan bagian dari anjuran Martabat Tujuh. Kedua, penyebaran dan perkembangan agama Islam di Barata Kulisusu terjadi pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin dan dibantu para Syekh dalam menuliskan Martabat Tujuh, yang merupakan landasan dalam perluasan ajaran Islam di tanah Buton sampai ke pelosok Kesultanan Buton. Selain itu, pernikahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin dengan Wa Ode Bilahi dan melahirkan seorang putra La Ode-Ode sebagai Raja I menjadi tonggak dalam perluasan agama Islam atas nama tanah Buton. Masuknya Islam telah memberikan status baru untuk daerah Kulisusu menjadi Barata kemudian Barata Kulisusu menjadi daerah yang otonom di bawah pengawasan Kesultanan Buton. Ketiga, masuknya agama Islam di Barata Kulisusu telah mengubah tatanan sosial masyarakat yang awalnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian meyakini agama Islam sebagai pedoman dalam melaksanakan tatanan sosial. Hal ini ditandai dengan perubahan upacara adat yang biasanya menggunakan mantra-mantra digantikan dengan bacaan doa Al sunnah dan Al quran.

Selanjutnya, sistem pemerintahan dipimpin seorang sultan melalui pemilihan yang dilakukan para syekh. Di bidang ekonomi, terjadi perubahan nilai-nilai ekonomi masyarakat seperti produksi, tenaga kerja, pertumbuhan atau nilai tambah material karena para ulama, dan wali menjadi penasehat kerajaan yang tentu mengarah pada nilai keislaman termasuk kebijakan ekonomi di Barata Kulisusu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, Abdullah, dkk. 2009. *Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Universitas Muhammadiyah.
- Buchari. 1971. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publik Cita
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. 2017. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Dirman, Dr. La Ode. 2017. *Sejarah dan Etnografi Buton*. Kendari: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra.
- Fitriah, 2010. *Kesultatan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Iksanuddin (1597-1631)*. Skripsi . Makassar: Unhas.
- Hadara, Ali. 2010. *Kapita Selekta Sejarah Buton*. Kendari.
- Katodirdjo, Sartono. 1990. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasra. 2013. *Peran Tokoh La Ode Abdul Rahim dalam Menyebarkan Agama Islam di Kadie Mone pada Masa Kesultanan Buton.1701-1711*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.
- Nurlin. 2017. *Menyingkap Tabir Kuasa di Buton Utara: Orang Kulisusu, Identitas, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ombak
- Satiyadi, A. S. 1986. *Filsafat Mitisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wa Ode Bilahi, ditulis oleh La Dewu (tanpa tahun), tidak diterbitkan.
- Zahari, A.M. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (jilid I)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.